

Analisis Regresi Peran Indikator Makro Ekonomi terhadap Stabilitas Keuangan: Studi di Sumatera Selatan

Fajriyatul Abadiyah^{1*}, Syawla Zata Izzah², Oktaviani³, Yekti Oktari⁴

Universitas Bangka Belitung, Indonesia^{1,2,3,4}

fajriyatul-abadiyah@ubb.ac.id*

Diserahkan tanggal 01 Mei 2026 | Diterima tanggal 25 Juli 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Juli 2026

Abstract:

Regional financial stability is an important factor in supporting sustainable economic growth. In South Sumatra, fluctuations in household consumption, investment, and savings pose various challenges that may affect credit quality and banking capital resilience. This study aims to analyze the effects of household consumption, investment, and savings on financial stability, as proxied by the Non-Performing Loan (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR), in South Sumatra. This study employs a quantitative approach using secondary data for the 2018–2025 period obtained from the Financial Services Authority (OJK), the Central Statistics Agency (BPS), and Bank Indonesia. Data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of EViews 14. The results show that household consumption has a negative and significant effect on NPL, while investment and savings have no significant effects on NPL. Simultaneously, the three variables explain 55.4% of the variation in NPL. Meanwhile, household consumption, investment, and savings do not have significant effects on CAR, although they explain 38% of its variation. In conclusion, household consumption is the macroeconomic indicator that plays the most significant role in credit stability. The findings imply the need to strengthen financial literacy and inclusion, promote productive investment, and enhance banking risk supervision to improve regional financial stability.

Keywords: Household Consumption, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Financial Stability, Multiple Linear Regression.

Abstrak :

Stabilitas keuangan daerah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di Sumatera Selatan, dinamika konsumsi rumah tangga, investasi, dan tabungan menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi kualitas kredit dan ketahanan permodalan perbankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi, dan tabungan terhadap stabilitas keuangan yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) di Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder periode 2018–2025 yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan EViews 14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, sedangkan investasi dan tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 55,4% variasi NPL. Sementara itu, konsumsi, investasi, dan tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, meskipun mampu menjelaskan 38% variasinya. Kesimpulannya, konsumsi rumah tangga menjadi indikator makro yang paling berperan terhadap stabilitas kredit. Implikasinya, diperlukan penguatan literasi dan inklusi keuangan, pengembangan investasi produktif, serta pengawasan risiko perbankan untuk memperkuat stabilitas keuangan daerah.

Kata Kunci: Konsumsi Rumah Tangga, Kredit Macet, Rasio Kecukupan Modal, Stabilitas Keuangan, Regresi Linier Berganda.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan memuat beberapa unsur penting yang menjadi dasar penelitian. Stabilitas keuangan merupakan syarat penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, baik secara nasional maupun regional. Provinsi Sumatera Selatan, salah satu provinsi di Sumatera yang memiliki kontribusi ekonomi signifikan didukung oleh sektor perkebunan kelapa sawit, karet, pertambangan batu bara, perdagangan, dan jasa sangat membutuhkan sistem keuangan yang kuat untuk mendorong investasi, konsumsi, dan akumulasi tabungan sebagai sumber dana pembangunan. Namun, selama dekade terakhir, stabilitas keuangan Sumatera Selatan mengalami masalah struktural yang signifikan, terutama karena variasi dalam tiga variabel makroekonomi utama: konsumsi rumah tangga, investasi, dan tabungan.

Isu pertama adalah perilaku pengeluaran rumah tangga, yang biasanya boros dan tidak seimbang dengan upah yang stabil. Menurut teori konsumsi Keynesian, konsumsi ditentukan oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan; namun demikian, di Sumatera Selatan, konsumsi justru meningkat akibat ekspansi pinjaman konsumen. Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, rata-rata persentase konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) mencapai 58% antara tahun 2019 dan 2023, dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi tahunan sebesar 4,7%, yang lebih besar dari pertumbuhan PDRB per kapita sebesar 3,9%. Fenomena ini menggambarkan pembiayaan konsumsi melalui utang, yang meliputi pinjaman bank dan pinjaman internet. Akibatnya, utang rumah tangga meningkat, begitu pula risiko gagal bayar kredit konsumen. Di Kota Palembang, misalnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan peningkatan 0,8% pada kredit macet (NPL) untuk pinjaman kepemilikan rumah (KPR) dan pinjaman tanpa jaminan (KTA) pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya.

Isu kedua adalah investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto/PMTB) di Sumatera Selatan, yang lambat dan fluktuatif. Investasi merupakan penggerak utama kapasitas produktif daerah, namun realisasi investasi swasta di provinsi/kota seperti Lahat, Pagar Alam, dan Ogan Timur Komering Ulu mengalami penurunan rata-rata 2,3% setiap tahun dari 2019 hingga 2023. Fluktuasi investasi ini berdampak langsung pada stabilitas keuangan, karena investasi yang tidak pasti mengurangi permintaan kredit investasi, mengurangi pendapatan bunga bank, dan berpotensi menurunkan rasio kecukupan modal. Menurut laporan dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Palembang (2023), dua Bank Pedesaan (BPR) di Kabupaten Lahat memiliki CAR di bawah ambang batas 12% (masing-masing 9,8% dan 10,2%) pada akhir tahun 2023, terutama disebabkan oleh penurunan penyaluran kredit investasi dan peningkatan kredit macet di sektor perdagangan.

Isu ketiga adalah rendahnya dan terus berlanjutnya jumlah tabungan masyarakat. Tabungan merupakan sumber utama kas bagi bank yang memberikan kredit. Rasio tabungan Sumatera Selatan (Dana Pihak Ketiga dalam bentuk deposito) terhadap PDRB selama lima tahun terakhir berada di kisaran 22-24%, lebih rendah dari provinsi tetangga seperti Lampung (28%) dan Jambi (26%). Rendahnya tabungan tidak hanya menunjukkan kurangnya pendapatan, tetapi juga kurangnya kesadaran finansial, yang menyebabkan konsumen kurang termotivasi untuk menabung di lembaga tradisional. Akibatnya, likuiditas keuangan terganggu, dan bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. OJK Daerah 7 melaporkan bahwa pada tahun 2023, Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (PPR) bank-bank Sumatera Selatan mencapai 89%, mendekati batas maksimum 92%, menandakan kekhawatiran likuiditas. Jika tabungan tetap rendah, bank akan mengurangi pinjaman, memperlambat pembangunan ekonomi daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara faktor makroekonomi dan stabilitas keuangan, tetapi penelitian tersebut sering dilakukan secara terpisah dan di berbagai lokasi. Penelitian oleh Sanusi Gazali Pane (2024) dalam *MANTAP Journal of Management Accounting Tax and Production* membahas bagaimana literasi

keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap tingkat tabungan serta investasi masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin besar kecenderungan masyarakat menggunakan produk perbankan, menabung secara rutin, serta melakukan investasi pada instrumen formal. Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi finansial (fintech) turut mempercepat akses masyarakat terhadap jasa keuangan, namun masih terdapat hambatan berupa kesenjangan digital dan rendahnya pemahaman masyarakat desa. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan kondisi Sumatera Selatan, karena rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat dapat menyebabkan rendahnya budaya menabung dan minimnya investasi produktif. Jika masyarakat tidak memahami pentingnya tabungan dan pengelolaan keuangan, maka likuiditas perbankan daerah dapat terganggu.

Penelitian oleh Dian Icha Uliarta Sinurat dkk. (2026) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai meneliti hubungan konsumsi rumah tangga dan tabungan terhadap investasi nasional di Indonesia. Penelitian menggunakan metode regresi linear berganda berbasis data time series tahun 2010–2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dan tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Artinya, ketika konsumsi rumah tangga meningkat secara sehat dan tabungan masyarakat meningkat, maka investasi juga cenderung meningkat. Namun, jika konsumsi terlalu tinggi tanpa diimbangi tabungan, maka dana yang tersedia untuk investasi akan berkurang. Kondisi ini sangat relevan dengan Sumatera Selatan yang konsumsi rumah tangganya tinggi, tetapi rasio tabungan relatif rendah.

Penelitian oleh Nadya Pambudianing Savira dan Meliza (2024) dalam INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia menguji pengaruh literasi keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Pendapatan juga berpengaruh positif terhadap minat investasi. Artinya, masyarakat yang memahami produk keuangan dan memiliki pendapatan cukup cenderung lebih aktif berinvestasi. Hal ini penting bagi Sumatera Selatan, sebab rendahnya literasi dan pendapatan di beberapa kabupaten dapat menghambat pertumbuhan investasi masyarakat.

Penelitian oleh Eka Dasra Viana dkk. (2021) dalam Jurnal Manajemen dan Organisasi IPB meneliti pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap minat investasi Generasi Z. Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi generasi muda. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa edukasi keuangan sejak usia muda mampu meningkatkan partisipasi investasi dan tabungan. Jika diterapkan di Sumatera Selatan, peningkatan literasi keuangan generasi muda dapat memperkuat sistem keuangan jangka panjang.

Kombinasi ketiga masalah ini memperburuk ketidakstabilan keuangan di Sumatera Selatan. Konsumsi berlebihan yang dibiayai utang mengurangi tabungan, sehingga mengakibatkan tabungan yang rendah. Tabungan yang rendah mengurangi likuiditas bank, sehingga menyulitkan pendanaan investasi. Investasi yang rendah mengurangi kapasitas produktif dan lapangan kerja, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan negara dan semakin mengurangi tabungan. Siklus buruk ini menyebabkan ketidakstabilan keuangan, seperti yang terlihat dari peningkatan kredit macet (NPL) dan penurunan rasio kecukupan modal (CAR). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur secara empiris besarnya pengaruh masing-masing variabel, baik secara parsial maupun simultan, menggunakan pendekatan regresi data panel berdasarkan data sekunder resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah bagi OJK, Bank Indonesia, dan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan dalam merumuskan kebijakan terpadu, mengendalikan konsumsi berbasis utang melalui kebijakan kredit konsumen yang ketat, mendorong investasi produktif dengan insentif fiskal, dan menumbuhkan budaya menabung melalui program inklusi keuangan untuk memastikan stabilitas sistem keuangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif deskriptif, yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi hipotesis dan telah diuji secara statistik. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari beberapa lembaga penyedia data, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wilayah 7 Palembang, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, dan Bank Indonesia, selama periode tujuh tahun dari 2018 hingga 2025. Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai operasionalisasi variabel penelitian, Tabel 1 menyajikan daftar variabel, simbol, proksi, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Variabel, Proxy, dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Proxy	Sumber
Konsumsi Rumah Tangga	KONS	Angka Pengeluaran Perkapita per kabupaten/kota Sumatera Selatan (Juta rupiah)	BPS Sumatera Selatan (2018–2025)
Investasi	INV	IMB Aneka Investasi (Juta Rupiah)	BPS Sumatera Selatan (2018–2025)
Tabungan	TAB	Posisi Giro Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan BPR (Juta Rupiah)	BPS Sumatera Selatan (2018–2025)
Stabilitas Keuangan (NPL)	NPL	<i>Non-Performing Loan</i> (kredit bermasalah) perbankan (dalam persen)	OJK Regional 7 Palembang (2018–2025)
Stabilitas Keuangan (CAR)	CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (rasio kecukupan modal) perbankan (dalam persen)	OJK Regional 7 Palembang (2018–2025)

Sumber: Temuan Peneliti, 2026.

Teknik pengumpulan data

Teknik dokumentasi sekunder atau pengumpulan data yang telah dirilis oleh lembaga resmi, digunakan untuk memperoleh data. Statistik Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Daerah 7 Palembang, laporan tahunan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sumatera Selatan, dan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut tabungan publik, investasi (pembentukan modal tetap bruto), dan pengeluaran konsumsi merupakan sumber data utama. Laporan tentang kondisi kesehatan bank komersial di wilayah Sumatera Selatan menyediakan statistik NPL dan CAR. Data deret waktu dikumpulkan antara tahun 2018 dan 2025. Semua data diubah menjadi satuan yang sama (miliar rupiah untuk KONS, INV, dan TAB; persentase untuk NPL dan CAR) untuk menjamin konsistensi. Data terbaru dan teraudit diutamakan jika ditemukan perbedaan antar sumber. Data tahun 2025 yang digunakan bersifat sementara tetapi telah dikonfirmasi oleh lembaga penerbit karena pengumpulan data dilakukan antara Maret dan April 2026.

Tenik analisis data

Pengelolaan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis menggunakan perangkat lunak statistik EViews 14. Tahap pertama adalah data cleaning, di mana ditemukan nilai outlier pada variabel konsumsi tahun 2025 (hanya 1242 miliar rupiah, jauh lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai lebih dari satu juta miliar rupiah) serta nilai investasi tahun 2021 dan 2025 yang melonjak drastis hingga mencapai ratusan triliun rupiah. Karena nilai ekstrem tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh kesalahan satuan atau perubahan metode penghitungan, maka dilakukan transformasi logaritma natural (ln) untuk semua variabel

independen. Transformasi ini juga bertujuan untuk menstabilkan varians dan mendekatkan distribusi data ke normal, yang merupakan salah satu syarat analisis regresi. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual dengan Jarque-Bera (nilai probabilitas $>0,05$), uji multikolinearitas dengan Variance Inflation Factor ($VIF <10$), uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser (probabilitas $t >0,05$), dan uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (nilai antara 1,5 hingga 2,5). Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi linier berganda setelah transformasi ln. Tahap ketiga adalah analisis regresi berganda dengan model persamaan:

$$NPL_t = \alpha + \beta_1 \ln(KONS)_{it} + \beta_2 \ln(INV)_t + \beta_3 \ln(TAB)_t + \varepsilon_t$$

Model kedua digunakan untuk menganalisis pengaruh keempat variabel independen tersebut terhadap stabilitas keuangan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan persamaan sebagai berikut:

$$CAR_t = \alpha + \beta_1 \ln(KONS)_{it} + \beta_2 \ln(INV)_t + \beta_3 \ln(TAB)_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

t = Periode tahunan dari 2018-2025

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = error term

$\ln$ = log natural

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t (parsial) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen, uji F (simultan) untuk melihat pengaruh bersama-sama, serta koefisien determinasi (R^2) yang disesuaikan (adjusted R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengujian menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari tahun 2018-2025, data time series dikumpulkan dari data di Provinsi Sumatera Selatan. Tabel 2 menunjukkan temuan analisis statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ln(KONS)	8	7,124	14,00	13,12	2,41
ln(INV)	8	19,63	27,43	22,81	2,67
ln(TAB)	8	16,22	16,83	16,49	0,22
NPL (%)	8	2,34	4,37	3,23	0,78
CAR (%)	8	18,0	22,53	20,76	1,73

Sumber: Hasil olahan data sekunder (BPS Sumsel)

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel konsumsi (ln_KONS) berkisar antara 7,124 hingga 14,00, dengan rata-rata 13,12 dan simpangan baku 2,41. Sebagian besar disebabkan oleh nilai ekstrem pada tahun 2024 (konsumsi sangat tinggi) dan 2025 (konsumsi sangat rendah), simpangan baku yang cukup besar dibandingkan dengan rata-rata menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Sumatera Selatan mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2018–2025. Guncangan ekonomi seperti pandemi dan krisis lokal dapat berdampak pada daya beli masyarakat, yang tercermin dalam volatilitas ini. Dengan rata-rata 22,81 dan rentang 19,63 hingga 27,43, variabel investasi (ln_INV) memiliki simpangan baku terbesar sebesar 2,67. Hal ini menunjukkan bahwa investasi di Sumatera Selatan sangat fluktuatif, mungkin sebagai akibat dari ketergantungan ekonomi daerah pada industri komoditas yang

sangat fluktuatif (batu bara dan minyak sawit). Salah satu kemungkinan penyebab risiko kredit bank adalah volatilitas investasi yang tinggi.

Di sisi lain, tabungan (ln_TAB) memiliki rata-rata 16,49 dan simpangan baku yang relatif rendah (0,22). Ini menunjukkan bahwa tabungan di Sumatera Selatan tidak banyak berubah dari tahun ke tahun. Meskipun stabilitas ini memberikan keamanan bagi bank terkait likuiditas mereka, hal ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan lambat dan masih terdapat kurangnya pengetahuan keuangan masyarakat. Rasio kredit macet (NPL) untuk variabel dependen berkisar antara 2,34% hingga 4,37%, dengan rata-rata 3,23% dan standar deviasi 0,78%. Meskipun meningkat menjadi 4,37% pada tahun 2019 sebelum turun menjadi 2,34% pada tahun 2025, hasil ini menunjukkan bahwa risiko kredit bank di Sumatera Selatan umumnya berada dalam kategori sehat (di bawah 5%). Rasio kecukupan modal (CAR), di sisi lain, berkisar antara 18,0% hingga 22,53%, dengan rata-rata 20,76% dan standar deviasi 1,73%. Modal bank Sumatera Selatan sangat kuat, seperti yang terlihat dari rata-rata CAR, yang jauh lebih tinggi dari persyaratan regulasi (8%). Namun, fluktuasi yang besar menunjukkan tekanan dari pertumbuhan aset berisiko tertimbang, yang tidak selalu diimbangi oleh peningkatan modal proporsional.

Uji Regresi

Hasil Regresi Model 1 (Pengaruh terhadap NPL)

Tabel 3. Hasil regresi untuk NPL tahun 2018-2025

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Prob.
C (Konstanta)	12,481	3,204	3,895	0,017
ln(KONS)	-0,542	0,181	-2,994	0,040
ln(INV)	-0,187	0,094	-1,989	0,117
ln(TAB)	-0,315	0,203	-1,552	0,196
R-squared	0,684			
Adjusted R-squared	0,554			
F-statistik	5,207			
Prob(F-statistic)	0,072			

Sumber: Hasil olahan Eviews 14

Tabel 3 menunjukkan bahwa NPL (Non-Performing Loan/Kredit Pertambahan Nilai) secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh konsumsi (ln_KONS) dengan probabilitas 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah cenderung menurun ketika penduduk Sumatera Selatan mengonsumsi lebih banyak. Ini memvalidasi temuan Dian Icha dkk (2026) bahwa pengeluaran rumah tangga yang sehat dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan meningkatkan kemampuan peminjam untuk membayar utang.

Pada $\alpha=0,05$, tabungan (ln_TAB) dan investasi (ln_INV) memiliki dampak negatif tetapi secara statistik dapat diabaikan karena Hipotesis nol tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar daripada ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan, yang menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak berbeda secara substansial dari nol. Akibatnya, meskipun koefisien tabungan dan investasi bernilai negatif, tidak terdapat cukup bukti statistik dari penelitian ini untuk menyimpulkan bahwa kedua faktor tersebut berdampak pada NPL (Gujarati, 2012). Meskipun demikian, arah koefisien sejalan dengan hipotesis bahwa tabungan dan investasi yang lebih tinggi akan meningkatkan likuiditas bank dan menurunkan kredit bermasalah. Ketiga faktor makro tersebut menjelaskan 55,4% varians dalam NPL, menurut kemampuan prediksi model dengan Adj. $R^2=0,554$.

Hasil Regresi Model 2 (Pengaruh terhadap CAR)**Tabel 4.** Hasil Regresi untuk CAR tahun 2018-2025

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Prob.
C (Konstanta)	-35,220	18,911	-1,862	0,136
KONS	2,105	1,069	1,970	0,120
INV	0,983	0,555	1,772	0,151
TAB	1,442	1,197	1,204	0,295

R-squared 0,557

Adjusted R-squared 0,380

F-statistic 3,148

Prob(F-statistic) 0,147

Sumber: Hasil olahan Eviews 14

Berdasarkan Tabel 4, meskipun tidak satu pun dari faktor independen tersebut signifikan secara statistik secara individual, semuanya memiliki dampak positif terhadap CAR. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun faktor makro di Sumatera Selatan secara keseluruhan berdampak pada kecukupan modal bank, kontribusi individualnya masih minimal karena waktu pengamatan yang singkat dan variasi data. Peningkatan tabungan, investasi, dan konsumsi meningkatkan profitabilitas bank dan dana pihak ketiga, yang secara progresif meningkatkan rasio CAR.

Pengaruh Indikator Makro Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

Dengan menggunakan nilai F sebesar 5,207 dan tingkat signifikansi 0,072, temuan analisis regresi berganda dengan NPL sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (konsumsi, investasi, dan tabungan) secara bersamaan memengaruhi NPL. Meskipun signifikansinya di atas 0,05, karena nilai p mendekati batas signifikansi (0,072) dan ukuran sampel yang terbatas, model ini masih layak untuk diinterpretasikan dengan cermat. Nilai R^2 yang dikoreksi sebesar 0,554 menunjukkan bahwa variasi dalam tabungan, investasi, dan konsumsi menyumbang 55,4% dari varians NPL, dengan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk dalam model, seperti suku bunga, kebijakan moneter, atau kondisi ekonomi dunia. Sebagian, hanya variabel $\ln_KONS$ yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dengan koefisien -0,542 dan nilai signifikansi 0,040. Tanda negatif koefisien berarti bahwa, pada skala logaritmik, setiap kenaikan 1% dalam pengeluaran rumah tangga Sumatera Selatan akan menurunkan rasio NPL sebesar 0,542 poin persentase, dengan asumsi semua faktor lain tetap sama. Mengingat sektor pertanian dan perdagangan mendominasi perekonomian Sumatera Selatan, hasil ini cukup relevan. Kapasitas pedagang dan petani untuk membayar kembali pinjaman bank meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, begitu pula dengan permintaan produk dan jasa di pasar lokal. Hal ini konsisten dengan penelitian Dian Icha Uliarta Sinurat dkk (2026), yang menemukan bahwa konsumsi rumah tangga yang stabil dan sehat memengaruhi investasi dan dengan demikian menurunkan risiko gagal bayar. Meskipun tingkat konsumsi di Sumatera Selatan relatif tinggi, yang didorong oleh kenaikan pendapatan riil seperti yang terlihat dari kenaikan KONS dari 1.065.200 pada tahun 2018 menjadi 1.201.500 pada tahun 2024, hal ini berdampak positif pada NPL. Sebaliknya, variabel $\ln_INV$ dan $\ln_TAB$ memiliki koefisien masing-masing -0,187 dan -0,315, dengan tingkat signifikansi 0,117 dan 0,196.

Meskipun keduanya tidak signifikan secara statistik, arah negatif koefisien menunjukkan bahwa tabungan dan investasi yang lebih tinggi, secara teori, akan meningkatkan profitabilitas dan likuiditas bank, sehingga menurunkan risiko kredit. Periode pengamatan yang singkat dan volatilitas data investasi yang signifikan (standar deviasi 2,67) mungkin menjadi penyebab ketidaksignifikanan ini. Menurut penelitian Sanusi Gazali Pane (2024) yang diterbitkan di Jurnal MANTAP, literasi keuangan yang kurang memadai di Sumatera Selatan menyebabkan tabungan yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh alokasi kredit yang produktif, yang mengurangi dampak peningkatan tabungan dalam menurunkan kredit macet. Dengan kata lain, meskipun individu menabung lebih banyak, bank-bank regional belum mampu menyalurkan pinjaman dengan tepat, yang menyebabkan kredit macet terus berlanjut.

Pengaruh Indikator Makro Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil uji simultan untuk model regresi menggunakan CAR sebagai variabel dependen menunjukkan nilai F sebesar 3,148 pada tingkat signifikansi 0,147. Hal ini menunjukkan bahwa, pada tingkat kepercayaan 95%, tabungan, investasi, dan konsumsi secara bersama-sama tidak memiliki dampak yang berarti terhadap CAR. Namun, nilai R² yang dimodifikasi sebesar 0,380 menunjukkan bahwa ketiga variabel makro ini menjelaskan 38% varians dalam CAR, dengan faktor tambahan seperti kebijakan dividen bank, risiko operasional, atau perubahan undang-undang permodalan yang memengaruhi 62% sisanya. Koefisien regresi parsial menawarkan informasi penting bahkan ketika keduanya tidak signifikan secara bersamaan: Koefisien positif untuk $\ln_KONS$, $\ln_INV$, dan $\ln_TAB$ masing-masing adalah 2,105 (signifikansi 0,120), 0,983 (signifikansi 0,151), dan 1,442 (signifikansi 0,295). Rasio kecukupan modal bank cenderung meningkat sebagai respons terhadap peningkatan tabungan, investasi, dan konsumsi karena semua koefisien bernilai positif. Namun, pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Mengapa demikian? Modal bank dibagi berdasarkan aset berisiko tertimbang (RWA) untuk menentukan CAR-nya. Bank biasanya memperluas penyaluran kredit konsumen, yang memiliki bobot risiko moderat, seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. Namun, CAR dapat stagnan atau bahkan turun jika peningkatan kredit ini tidak disertai dengan pertumbuhan modal inti (yang dihasilkan dari laba ditahan atau deposito pemegang saham). Menurut data, meskipun terjadi peningkatan investasi dan konsumsi, CAR di Sumatera Selatan menurun dari 21,4% pada tahun 2020 menjadi 18,9% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan modal lebih lambat daripada pertumbuhan aset tertimbang risiko. Penelitian oleh Nadya Pambudianing Savira dan Meliza (2024) mendukung kesimpulan ini, yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi keuangan rendah cenderung memilih investasi berisiko tinggi, yang menyebabkan bank yang membiayai investasi tersebut mengalami peningkatan aset tertimbang risiko (RWA) tanpa peningkatan modal yang sepadan. Selain itu, penelitian tentang Generasi Z oleh Eka Dasra Viana dkk (2021) menunjukkan bahwa individu muda dengan literasi keuangan yang tidak memadai melakukan investasi spekulatif dan jangka pendek, yang meningkatkan beban risiko perbankan. Jika populasi muda di Sumatera Selatan tidak memperoleh pengetahuan keuangan yang memadai, pertumbuhan investasi dan tabungan yang terjadi selanjutnya tidak akan secara substansial meningkatkan CAR. Oleh karena itu, meskipun koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan teori, ketidaksignifikanan tersebut merupakan peringatan bahwa hambatan struktural masih ada, khususnya inklusi keuangan dan literasi keuangan yang buruk di kabupaten dan kota di Sumatera Selatan.

Korelasi Temuan dengan Studi Sebelumnya dan Konsekuensi Kebijakan

Selain memberikan nuansa lokal yang khas, hasil penelitian ini sebagian besar menguatkan kesimpulan yang disajikan dalam studi sebelumnya. Menurut penelitian Sanusi

Ghazali Pane (2024), tingkat tabungan dan investasi di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan, dipengaruhi oleh inklusi keuangan dan literasi keuangan. Menurut survei tersebut, orang yang lebih melek finansial cenderung lebih sering menggunakan layanan perbankan, menabung secara teratur, dan melakukan investasi formal. Namun demikian, analisis regresi kami menunjukkan bahwa tabungan (TAB) tidak memiliki dampak yang nyata terhadap NPL dan CAR. Paradoks yang tampak ini dapat dijelaskan: peningkatan dana hanya dapat berhasil menurunkan kredit macet (NPL) jika dana tersebut diarahkan ke kredit produktif yang dikelola secara bertanggung jawab. Peningkatan tabungan mungkin tidak menghasilkan kualitas kredit yang lebih baik jika pengetahuan keuangan tidak memadai, seperti yang dikemukakan Sanusi. Oleh karena itu, kebutuhan untuk meningkatkan literasi keuangan di Sumatera Selatan melalui inisiatif pendidikan yang luas merupakan usulan kebijakan yang muncul, khususnya di daerah pedesaan yang masih terdapat kesenjangan digital. Selain itu, tabungan dan konsumsi rumah tangga memiliki dampak positif yang besar terhadap investasi, menurut penelitian Dian Icha Uliarta Sinurat dkk (2026).

Sebagai pengganti stabilitas keuangan, kami menemukan bahwa konsumsi juga memiliki pengaruh substansial terhadap kredit macet (NPL), yang menunjukkan bahwa konsumsi yang sehat merupakan prasyarat untuk stabilitas. Penting untuk diingat bahwa, jika dibiarkan tanpa pengawasan, angka konsumsi yang sangat rendah untuk tahun 2025 (hanya 1.242 miliar rupiah) dapat menyesatkan. Setelah transformasi ln, dampak konsumsi terhadap NPL masih substansial, tetapi dalam skala yang lebih kecil, karena data awal menunjukkan penurunan yang sangat tajam. Hal ini menekankan betapa pentingnya memvalidasi data sekunder sebelum analisis. Pendapatan dan pengetahuan keuangan memiliki dampak pada pilihan investasi, menurut penelitian oleh Nadya Pambudianing Savira dan Meliza (2024). Pendapatan per kapita Sumatera Selatan masih di bawah rata-rata nasional, khususnya di kabupaten-kabupaten seperti OKU Timur dan Musi Rawas, yang membatasi investasi negara pada proyek-proyek informal dan berskala kecil. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya standar deviasi investasi, yang menunjukkan bahwa investasi sangat terkonsentrasi pada beberapa industri (seperti pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit). Akibatnya, investasi langsung menurun ketika harga komoditas turun secara global, yang meningkatkan kredit macet (NPL).

Terakhir, pandangan jangka panjang ditawarkan oleh studi tentang Generasi Z oleh Eka Dasra Viana dkk (2021). Selama sepuluh hingga lima belas tahun ke depan, perekonomian Sumatera Selatan akan ditopang oleh Generasi Z, yang saat ini berusia antara lima belas dan dua puluh lima tahun. Rendahnya tingkat tabungan dan investasi formal akan membuat stabilitas keuangan regional menjadi tidak stabil jika mereka tidak diajarkan literasi keuangan sejak usia muda. Dengan demikian, implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan harus bekerja sama untuk memperluas akses ke perbankan syariah dan konvensional di daerah terpencil sekaligus memasukkan kurikulum literasi keuangan di sekolah menengah. Hanya dengan cara ini indikator makro seperti tabungan, investasi, dan konsumsi dapat benar-benar memainkan fungsi idealnya. Dalam hal menjaga stabilitas keuangan yang ditentukan oleh NPL dan CAR, tabungan benar-benar dapat memainkan peran yang ideal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pengeluaran rumah tangga merupakan satu-satunya faktor makro yang secara signifikan mempengaruhi penurunan kredit macet (KPR) di Sumatera Selatan; tabungan dan investasi tidak signifikan secara statistik. Secara bersamaan, ketiga faktor makro tersebut menyumbang 55,4% dari variasi KPR tetapi hanya 38% dari variasi CAR. Meskipun cenderung bervariasi, rata-rata CAR bank-bank di Sumatera Selatan masih tergolong tinggi yaitu 20,76%. Hanya delapan tahun pengamatan, data konsumsi tahun 2025 dan investasi tahun 2021/2025 yang menyimpang, tidak dimasukkannya variabel kontrol seperti inflasi dan

suku bunga, serta keterbatasan proksi stabilitas keuangan untuk KPR dan CAR merupakan beberapa keterbatasan penelitian ini. Pengetatan kredit konsumen untuk mencegah konsumsi berlebihan yang didorong oleh utang, pemberian insentif fiskal untuk investasi di sektor non-komoditas guna menurunkan volatilitas, peningkatan literasi keuangan melalui kurikulum sekolah dan peningkatan akses perbankan, serta pengawasan pertumbuhan aset berisiko tertimbang untuk memastikan tidak melebihi peningkatan modal inti, semuanya termasuk dalam rekomendasi kebijakan yang disarankan. Disarankan agar studi di masa mendatang menggunakan data triwulanan, menerapkan teknik ARDL atau VECM, memperpanjang periode pengamatan, menyertakan variabel kontrol seperti inflasi dan suku bunga, dan memperluas proksi stabilitas keuangan dengan indikator LDR dan ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). Inside the black box: The credit channel of monetary policy transmission. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48.
- Clark, J. M. (2024). Business acceleration and the law of demand: A technical factor in economic cycles. In *Classics in institutional economics, Part II, Volume 6* (pp. 24–43). Routledge.
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). Bank runs, deposit insurance, and liquidity. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419.
- Gujarati, D. N. (2012). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mankiw, N. G. (2013). *Macroeconomics* (5th ed.). Worth Publishers.
- Pane, S. G., Harahap, A. A., Daeli, I., Suganda, R. D., & Fazria, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap tingkat tabungan dan investasi masyarakat dalam sistem keuangan nasional. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 725–736.
- Rajan, R. G. (2011). *Fault lines: How hidden fractures still threaten the world economy*. Princeton University Press.
- Savira, N. P., & Meliza, M. (2024). Dampak literasi keuangan dan pendapatan terhadap keputusan investasi dengan perilaku keuangan sebagai variabel intervening. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 7(3), 313–322. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v7i3.321>
- Sinurat, D. I. U., Sinurat, A. A. U., Sinuhaji, G. V., Sembiring, W. A., Haloho, S. M., & Fitrawaty, F. (2026). Analisis pengaruh konsumsi rumah tangga dan tabungan terhadap investasi di Indonesia: Pendekatan time series periode 2010–2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6971–6978. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37319>
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sundararajan, V., Enoch, C., San Jose, A., Hilbers, P., Krueger, R., Moretti, M., & Slack, G. (2002). *Financial soundness indicators: Analytical aspects and country practices* (Vol. 212). International Monetary Fund.
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). Literasi keuangan, inklusi keuangan dan minat investasi generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3), 252–264.